

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan di Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian Negara, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan antara pemilik dana dengan pengguna dana, maka kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan keberbagai macam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan secara tepat dan cepat. Peningkatan mobilisasi dana masyarakat selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan sesuai prinsip syariah, maka pada tahun 1992 bank syariah resmi dikenalkan kepada masyarakat (Setyaningsih dan Utami, 2013: 100-101).

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005: 11). Hal kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk

memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Kinerja perbankan syariah memiliki kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian yang ada di Indonesia. Bank syariah juga mempunyai potensi yang cukup besar mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim dan masih banyak kalangan umat Islam yang enggan berhubungan dengan pihak bank yang menggunakan sistem bunga.

Adanya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan, termasuk dampak positifnya adalah memotivasi agar bank saling berpacu menjadi yang terbaik. Sedangkan dampak negatifnya adalah kekalahan dalam persaingan dapat menghambat laju perkembangan bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan membawa kerugian yang besar bagi bank, bahkan dapat mengakibatkan gulung tikar (Wahyudi, 2005). Langkah strategi yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana (Wahyudi, 2005).

Kinerja keuangan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Hal yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan meningkat

maka nilai suatu perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. (Munawir, 2002).

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosial atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik (Rifai dan Arifin, 2010:876).

Tujuan penyusunan laporan keuangan bank syariah adalah untuk memberikan informasi kepada para pemegang saham (*stockholder*) atau para investor saja untuk tujuan pengambilan keputusan (Muhammad, 2002:84).

Namun saat ini para pengguna laporan keuangan (nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, manajemen) dihadapkan satu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisa terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat, mengingat laporan keuangan bank syariah sebagaimana termasuk dalam PSAK No. 59 Tahun 2002 dan telah diperbarui pada PSAK No. 101 Tahun 2007. Jika di tinjau secara seksama PSAK 101 akuntansi syariah sendiri bertujuan untuk mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) untuk entitas syariah, yang selanjutnya disebut “laporan keuangan”, agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan entitas syariah periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lain. Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa tertentu diatur dalam PSAK terkait. Namun PSAK 101 akuntansi syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah karena

hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan, seperti laporan perubahan dana investasi terikat, sumber penggunaan dana zakat dan penggunaan dana qardhul hasan (Reza, 2014:1-2)

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet (dalam Sulaiman, 2001), seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet (2000), merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti mainstream tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban sosial (Harahap, 2006).

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian *profit*

yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga *profit* yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan laporan nilai tambah kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga *profit* yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders* (Wahyudi, 2005).

Beberapa kegunaan dari VAR (*value added statement*) yaitu (Harhap, 2006): 1) Konsep ini dinilai objektif sehingga dianggap sebagai informasi yang absah sebagai dasar menghitung penghargaan dalam nilai uang. 2) Pertambahan nilai kotor merupakan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui angka menjembatani kepentingan akuntansi dan ekonomi dengan mengungkapkan jumlah kekayaan dalam pengukuran pendapatan nasional. 4) Pertambahan nilai bersih bisa menjadi dasar distribusi kekayaan bukan pertambahan nilai kotor saja. 5) Pertambahan nilai bersih sangat cocok menjadi dasar perhitungan bonus produktivitas tenaga kerja dengan memberikan penyisihan pada perubahan modal. 6) Dengan mengurangi biaya penyusutan akan menghindari *double counting* yang bisa terjadi jika ada pertukaran aktiva antara dua perusahaan. 7) Pertambahan nilai bersih sangat menguntungkan bagi konsep laba untuk semua. Ini akan mendorong *spirit team* atau *sense of belonging* dalam perusahaan. Masing-masing pihak mengetahui kontribusinya

dalam proses peningkatan kekayaan perusahaan. 8) Mestinya remunerasi karyawan tidak hanya berasal dari gaji tetapi juga kenaikan kekayaan, ini konsep baru dalam dunia bisnis modern. Informasi untuk kepentingan ini disupplay oleh VAR. 9) Dapat menjadi media peramalan yang baik bagi peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan.

Namun disamping keunggulannya ada juga beberapa keterbatasan VAR yaitu (Harahap, 2006): 1) Tidak semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan pertambahan nilai itu merasa senang bekerjasama dengan yang lain. Tidak jarang justru ada konflik, sehingga laporan ini justru bisa menimbulkan atau mempertajam konflik. 2) Ada kemungkinan dengan adanya VAR ini manajemen salah tanggap seolah ingin memaksimalkan pertambahan nilai. Padahal sikap ini bisa menimbulkan inefisiensi. 3) Kesalahan penafsiran terhadap pertambahan nilai dapat menimbulkan kepalsuan pendapat. 4) Kenaikan pertambahan nilai dianggap kenaikan laba. 5) Kenaikan pertambahan nilai per unit dianggap otomatis bermanfaat bagi pemegang saham. 6) Seolah dianggap bisa mengidentifikasi distribusi yang adil atas perubahan pertambahan nilai. 7) Pertambahan nilai yang tinggi untuk tenaga kerja per unit dianggap merupakan prestasi ekonomi yang baik. 8) Share tenaga kerja yang besar atas pertambahan nilai tidak berhak mendapatkan gaji yang tinggi.

Penelitian ini mengambil objek pada PT Bank Syariah Mandiri Indonesia. Pemilihan PT Bank Syariah Mandiri Indonesia sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa bank tersebut beroperasi menggunakan prinsip-prinsip syariah. Selain itu Perkembangan Bank Syariah Mandiri menunjukkan kinerja

yang baik dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa penghargaan yang diberikan kepada Bank Syariah Mandiri, diantaranya penghargaan yang diperoleh dari Harian Bisnis Indonesia atas kinerja bank yang dinilai mampu mengelola kegiatannya secara efisien pada 23 April 2009 dan diberikannya lagi atas kinerja keuangannya yang baik pada 22 Juli 2009. Kemudian penghargaan oleh majalah SWAsembada atas brand Bank Syariah Mandiri yang dinilai sangat kuat di masyarakat pada 28 Juli 2009. Pada akhir Juli 2009, majalah Info bank memberikan penghargaan *Golden Trophy Award* atas kinerja BSM dengan predikat “Sangat Bagus” selama lima tahun berturut-turut. Bank Syariah Mandiri juga memperoleh penghargaan sebagai *The Most Popular Brand of Islamic Banking (iB)* dan *The Best Of Brand Equity Champion of Islamic Banking (iB)* dari Marketeers dan Markplus Insight pada *Indonesia Brand Champion Award 2012*. Markplus memberikan penghargaan berdasarkan hasil survei terhadap nasabah bank syariah di Jakarta dan Bandung. Penilaian dilakukan berdasar aspek *top of mind, loyalty, brand image* dan *brand awareness*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT BANK SYARIAH MANDIRI MENGGUNAKAN PENDEKATAN LABA RUGI DAN NILAI TAMBAH SYARIAH”**. Adapun penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain rasio *Return On Asset (ROA)*, rasio *Return On Equity (ROE)*, rasio *Total Bersih Dengan Total Aktiva Produktif (LB/AP)*, Dan rasio *Net Profit Margin (NPM)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fajar Septiadi (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, NPM, dan BOPO) terdapat perbedaan yang signifikan antara *Income Statement Approach* dan *Shari'ate Value Added Statement Approach*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio keuangan yang sama yakni rasio *Return On Asset* (ROA), rasio *Return On Equity* (ROE), rasio Total Bersih Dengan Total Aktiva Produktif (LB/AP), Dan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Untuk menguji kembali perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah syariah, adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah periode yang digunakan dimana peneliti menggunakan periode dari tahun 2010-2014.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dalam penelitian Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Menggunakan Pendekatan Laba Rugi Dan Nilai Tambah Syariah, peneliti membatasi rasio keuangan yang digunakan yakni menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), rasio *Return On Equity* (ROE), rasio Total Bersih Dengan Total Aktiva Produktif (LB/AP), Dan rasio *Net Profit Margin* (NPM).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendektan laba rugi dan nilai tambah syariah ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROE pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendektan laba rugi dan nilai tambah syariah ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio total bersih dengan total aktiva produktif (LB/AP) pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendektan laba rugi dan nilai tambah syariah ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio NPM pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendektan laba rugi dan nilai tambah syariah ?

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendektan laba rugi dan nilai tambah syariah.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROE pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah syariah.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio total bersih dengan total aktiva produktif (LB/AP) pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah syariah.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio NPM pada Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014 dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan informasi atau bahan masukan dalam memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam mengadakan penelitian khususnya dalam bidang perbankan yang dapat digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian serupa, baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi praktisi

Bagi Bank Syariah Mandiri, dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan literatur, wawasan dan pengetahuan juga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian-penelitian berikutnya pada disiplin ilmu perbankan.

c. Bagi penulis

diharapkan di samping sebagai bentuk penerapan disiplin ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan juga dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai cara menilai kinerja keuangan perbankan.

